

## Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius melalui Program Pondok Pesantren Studi Eksplorasi SMA Islam Al Azhar 30 Salatiga

Aminatun Chasanah<sup>1</sup>, Mukh Nursikin<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga, Indonesia

Corresponding Author ✉ amiechas26@gmail.com

### ABSTRACT

This study aims to describe the process of internalizing religious character values, evaluation in internalizing religious character values as well as the supporting and inhibiting factors in the process of internalizing religious character through the boarding school program at Al Azhar 30 Salatiga Islamic High School. This research is descriptive qualitative research with a phenomenological approach that emphasizes description. This research describes the data obtained from the results of the research in connection with the implementation of the boarding school program in moral development and religious character education of students. This research requires two types of data, namely primary data and secondary data. The data collection method uses observation, interviews and documentation. The data obtained was checked and validated. The collected data is processed and analyzed using descriptive analysis, which is a method that describes reality in accordance with the data obtained. The steps in the analysis are reduction (data collection), display (data presentation), and conclusions. Based on the results of the research conducted, it shows that the internalization of students' religious character values is largely in the form of moral education, faith, and worship. The internalization process uses several methods, namely the method of habituation, exemplary, association, enforcing rules, and providing motivation. The evaluation process of this internalization is through direct observation or observation of students and conducting summative tests and formative tests. Supporting and inhibiting factors for the internalization of Islamic religious education values in instilling students' religious character come from internal factors, namely from the students themselves and external factors, namely from the surrounding environment.

**Keywords:** Internalization Religious Character, Religious Character, Education Character

Journal Homepage <http://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

### PENDAHULUAN

Islam adalah Agama yang dibawa Rasulullah Muhammad SAW sebagai pedoman hidup umat manusia dan pendidikan bagi manusia dan seluruh alam ini. Rasulullah SAW sebagai utusan yang menyempurnakan akhlak manusia, karena beliau dalam hidupnya penuh akhlak-akhlak yang mulia dan sifat-sifat yang baik (Khamid, 2019). Pendidikan di Indonesia pada zaman sekarang telah mengalami krisis moral dan melemahnya karakter bangsa yang menyimpang jauh dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Masalah ini sangat memprihatinkan. Ada juga berbagai tantangan, baik tantangan internal (nasional) maupun tantangan eksternal (globalisasi). Tantangan internal yang dihadapi pendidikan Indonesia adalah kurangnya semangat belajar peserta didik karena kurangnya dukungan dari keluarga maupun lingkungan dan hilangnya karakter generasi muda bangsa (Mubarok, 2018). Sedangkan tantangan eksternal yaitu globalisasi. Menurut Abdul Kholid (2012) globalisasi merupakan gesekan nilai-nilai budaya dan agama di seluruh dunia yang memanfaatkan media komunikasi dan informasi yang menjadikan modernisasi teknologi yang memberi dampak positif dan negatif sekaligus menyebabkan keresahan, penderitaan, dan penyesatan. Tentunya, adanya kebijakan

ini memberikan dampak yang besar dan jenisnya berbeda-beda antar tiap instansi. Tanpa terkecuali, guru atau tenaga pendidik (Khamid, 2020) hal demikian memiliki dampak negatif pula yaitu masuknya informasi yang dapat merusak tatanan nilai budaya, moral dan akhlak yang selama ini diikuti. Misalnya pornografi, budaya perselingkuhan, dan masuknya paham-paham politik. Hal ini dapat menyebabkan meningkatnya kekerasan seksual dan tindakan asusila lainnya yang ditandai dengan degradasi moral bangsa. Banyaknya kekerasan, pembunuhan, perjudian, meningkatnya kenakalan remaja, bahkan pecandu dan narkoba dan minuman keras (Hidayat, 2015). Kasus kekerasan di sekolah yang diperoleh dari [kpai.go.id](http://kpai.go.id) dan ditangani oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) meliputi kekerasan fisik, seksual, verbal, psikis, dan *cyber bullying*. Kekerasan pada anak selalu meningkat setiap tahunnya mulai dari tahun 2019 sampai tahun 2021. Bintang Puspayoga mengatakan angka laporan kasus kekerasan di KPAI dari tahun 2019 sampai 2022 terjadi peningkatan yang signifikan. Angka laporan yang tercatat meningkat dari 11.057 pada tahun 2019, 11.278 kasus pada tahun 2020, 14.517 kasus pada tahun 2021, dan meningkat menjadi 15.351 kasus pada tahun 2022 (Ramadhan, 2022).

Oleh karena itu perlu adanya penanaman pendidikan karakter kepada anak. Proses pendidikan yang ditanamkan kepada seseorang akan menciptakan seseorang itu yang berkarakter kuat yang dicirikan oleh kapastitas moralnya. Untuk membangun masyarakat yang bermoral perlu adanya penanaman karakter. Dalam membangun karakter diperlukan adanya suatu lembaga yaitu sekolah. Sekolah merupakan sarana untuk pelaksanaan pendidikan. Semakin berkembang suatu masyarakat, semakin signifikan peran sekolah dalam membekali generasi sebelum bergabung dengan masyarakat. (Busro, 2017). Untuk itu pendidikan bukan hanya sebagai proses transformasi ilmu dan pengetahuan saja namun dijadikan sebagai usaha menanamkan nilai karakter kepada peserta didik. Karakter yang kuat dapat dicapai melalui pendidikan yang baik, bukan hanya fokus pada aspek intelektual semata, tetapi juga didasarkan pada keimanan dan ketakwaan. Untuk menciptakan peserta didik yang memiliki karakter, diperlukan pendidikan yang meliputi dua elemen, yaitu keunggulan akademik dan keunggulan non-akademik, termasuk dalam keunggulan spiritual. (Suhardi, 2012).

Dengan mempertimbangkan kondisi pendidikan saat ini yang dianggap belum mencapai standar yang ideal, muncul inovasi dalam dunia pendidikan yaitu menerapkan sistem pendidikan berbasis *boarding school* atau sekolah asrama. Konsep sekolah ini didasarkan pada pendidikan pondok pesantren yang menitikberatkan pada pengembangan spiritual atau keagamaan, yang dipadukan dengan kurikulum sekolah pada umumnya. Penilaian terhadap kepribadian seseorang yang berdasarkan pada keyakinan agama dapat dilihat dari karakter religius yang membentuk identitas seseorang, termasuk perilaku yang benar dan salah yang didasarkan pada prinsip-prinsip dan peraturan Islam. Karakter religius merupakan faktor bawaan pada diri individu yang mencerminkan identitas, ketaatan, atau pesan-pesan keIslaman. Karakter Islam yang menyatu pada diri seseorang akan mempengaruhi lingkungan sekitarnya, bagaimana cara berpikir dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Islam. (Kusno, 2014). Karakter religius akan membentuk individu yang beriman kepada Tuhan. Seseorang yang memiliki karakter religius mempunyai keyakinan akan adanya Tuhan dan berperilaku sesuai ajaran Islam tidak akan menyimpang dari aturan-aturannya.

Hal demikian ini pernah serta ada beberapa penelitian terdahulu yang hampir serupa dengan penelitian yang akan dibahas oleh peneliti pada kesempatan ini: *pertama*, penelitian ini memuat tentang bahwa 1) Nilai-nilai agama Islam yang ada di SMA Negeri Ambulu Jember dalam membentuk karakter religius tidak lain yaitu terkait tiga pilar yang ada dalam Al Quran di antaranya yaitu aspek akidah, ibadah dan akhlak, adapun nilai-nilai yang diinternalisasikan dari akidah dan akhlak diantaranya yaitu ketaatan, tidak menyekutukan Allah, bersungguh-sungguh, disiplin, sabar, tanggungjawab, jujur, dan peduli, baik dengan Allah SWT, manusia dan lingkungan. 2) Proses internalisasi nilai pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa yaitu melalui beberapa tahap di antaranya mengenalkan nilai-nilai Islam kepada siswa, membiasakan siswa dengan hal-hal yang baik, terkait nilai-nilai pendidikan agama Islam dan nilai tersebut akan menjadi karakter religius siswa, dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui kegiatan pembelajaran baik

dalam proses pembelajaran maupun di luar jam pembelajaran, baik melalui budaya religius, pembiasaan, dan keteladanan guru. *Kedua*, Jurnal Pendidikan Islam oleh Santi Rika dan Amrulloh (2018), dengan hasil pelaksanaan pendidikan akhlak yaitu melalui pembiasaan diri, penanaman kesopanan sehari-hari dan jalinan interaksi yang baik dan proses internalisasinya dengan memberi materi yang berkaitan dengan pendidikan serta akhlak. *Ketiga*, Jurnal Muhammad Mushfi El Iq Bali dan Nurul Fadilah, (2019), bahwa penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan internalisasi karakter religius di SMP Nurul Jadid meliputi pemahaman definisi internalisasi religius, metode pengembangan internalisasi karakter religius, mengetahui strategi internalisasi karakter religius, serta upaya SMP Nurul Jadid dalam menginternalisasikan karakter religius. Strategi pelaksanaan internalisasi karakter religius di SMP Nurul Jadid dapat melalui dua pelaksanaan, yaitu dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang berlandaskan “Panca Kesadaran dan Trilogi Santri” sebagai tolak ukur pembangunan karakter yang menjadi pondasi utama Pondok Pesantren Nurul Jadid.

Internalisasi berasal dari kata intern atau internal yang artinya sebagai proses penanaman nilai-nilai pada individu melalui suatu proses belajar atau pengajaran (Rika, 2017). Secara etimologis internalisasi diartikan sebagai proses, yaitu menghayati suatu nilai kemudian diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku (Janah, 2017). Sedangkan menurut Dian Ika internalisasi adalah proses seseorang yang ingin belajar dan dapat diterima sebagai bagian dari masyarakat, harus dapat menyesuaikan diri dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku (Ika, 2020). Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah suatu proses penanaman nilai-nilai pada diri seseorang sehingga membentuk pola sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Proses internalisasi nilai dimulai dengan pemberian informasi yang memperkenalkan seseorang pada nilai-nilai yang akan diinternalisasikan. Dalam proses pembelajaran, informasi disampaikan melalui materi pembelajaran, di mana guru bertindak sebagai pengirim informasi dan peserta didik sebagai penerima informasi. Guru akan menyampaikan nilai-nilai yang akan memengaruhi peserta didik sehingga mereka dapat memperoleh pembelajaran yang baru.

Berdasarkan wawancara ada bulan Pebruari 2023 dengan Ustad Ahmad Muzaky, M.Pd. diperoleh keterangan bahwa SMA Islam Al Azhar 30 Salatiga melaksanakan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam menanamkan karakter religius siswa melalui sistem sekolah asrama telah terbukti cukup berhasil dalam menanamkan karakter religius pada siswa. Prestasi yang dicapai siswa baik di dalam maupun di luar sekolah menunjukkan efektivitas dari pendekatan ini. Sikap sopan dan adab siswa terlihat jelas ketika mereka berinteraksi dengan ustadzah, ustadz, atau teman sebayanya. Selain itu, siswa juga memiliki pemahaman yang lebih baik tentang ilmu-ilmu agama yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal ibadah. SMA Islam Al Azhar 30 Salatiga merupakan lembaga sekolah yang menerapkan sistem *boarding school* yang terletak di Dukuh Ngemplak Kelurahan Kumpulrejo Kecamatan Argomulyo Kota Salatiga. Lembaga ini memiliki visi yaitu mewujudkan generasi yang beradab *smart quranic* yang berwawasan global. Sesuai dengan program yang dimilikinya yaitu karakter *smart quranic global education* yang artinya berwawasan quran dan berpikiran global dengan keunggulannya menghafal Al-Quran dengan target 30 juz bagi siswa *boarding school*.

Kegiatan belajar mengajar di SMA Islam Al Azhar 30 Salatiga dilakukan setiap hari Senin sampai Jumat. Materi yang diajarkan meliputi hafalan Al Quran, pendidikan Al Quran, akhlakul karimah, bahasa arab, fiqih, hadis, olahraga, kewirausahaan dan lain sebagainya. Sebelum masuk kelas siswa dibiasakan mendengarkan lantunan-lantunan solawat dan *murotal*, ikrar yang berisi syahadat dan doa-doa sesuai tekstual dengan tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Arab dan bahasa Inggris. Pembiasaan solat *dhuhadan* mengaji bersama dengan menyetorkan hafalan-hafalan siswa kepada ustad yang mendapat tugas. Sebelum solat dhuhur siswa dibiasakan dengan asmaul husna, solat dhuhur berjamaah, dan kultum setelah solat dhuhur. Uniknya pengisi kultum dari kalangan siswa dengan tema menjabarkan ayat Al Quran atau hadis yang mereka pilih sendiri sesuai dengan jadwal. Dari pemaparan yang diuraikan, penulis melakukan penelitian dan mengkaji lebih lanjut lagi tentang internalisasi pendidikan agama Islam dalam menanamkan karakter religius di SMA Islam Al Azhar 30

Salatiga, sehingga penulis mengangkat judul: *Internalization Of Religious Character Values Through The Boarding School Program Explorative Study Of Al Azhar Islamic High School 30 Salatiga*

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi karena lebih menekankan pada penggambaran (deskripsi) daripada penjelasan atas semua hal. Metodologi yang mendasari teori ini ada 4 tahap, yaitu mengidentifikasi, mengumpulkan data, mendeskripsikan, dan menganalisis. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena penelitian ini bermaksud memaparkan data yang diperoleh dari hasil penelitian di SMA Islam Al Azhar 30 Salatiga sehubungan dengan pelaksanaan program *boarding school* dalam pembinaan moral dan pendidikan karakter religius siswa, faktor-faktor pendukung dan penghambat pembinaan moral tersebut dalam bentuk informasi verbal atau memaparkannya dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Penelitian ini dilakukan di SMA Islam Al Azhar 30 Salatiga di Kelurahan Kumpulrejo Kecamatan Argomulyo Kota Salatiga. Waktu penelitian dilakukan mulai bulan Pebruari tahun 2023. Studi ini membutuhkan dua jenis data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer merujuk kepada data yang peneliti dapatkan secara langsung melalui pengamatan dan wawancara yang terkait dengan permasalahan implementasi program sekolah asrama dalam pembinaan karakter religius di SMA Islam Al Azhar 30 Salatiga, serta fasilitas yang tersedia (Hasan, 2002). Sedangkan data sekunder adalah data yang didapat guna mendukung penelitian ini, yaitu data yang berkaitan dengan profil sekolah, arsip sekolah, buku catatan permasalahan siswa, program sekolah, tata tertib pembinaan peserta didik di asrama, laporan kegiatan pembinaan peserta didik, catatan prestasi siswa yang ada di SMA Islam Al Azhar 30 Salatiga (Meolong, 2010). Agar memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, digunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan dari penelitian ini diperiksa keabsahannya dengan menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan atau memeriksa kembali derajat kepercayaan status informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Pengecekan ulang terhadap sumber-sumber informasi dengan cara: a) Membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara b) Membandingkan pernyataan seseorang di depan umum dengan pernyataannya secara pribadi c) Membandingkan pernyataan seseorang tentang situasi penelitian dengan pernyataannya sepanjang waktu d) Membandingkan sudut pandang dan situasi seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain e) Selain itu, membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen juga perlu dilakukan (Sugiyono, 2017).

Dalam melakukan analisis data, peneliti mengikuti prosedur analisis yang dijelaskan oleh Miles dan Haberman, seperti yang dikutip oleh Iskandar (2008), bahwa untuk berhasil menganalisis data penelitian, peneliti harus mengikuti langkah-langkah yang telah ditentukan: a) Reduksi (pengumpulan) data b) *Display*/penyajian data c) Mengambil kesimpulan lalu diverifikasi

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Pada Siswa**

SMA Islam Al Azhar 30 Salatiga ini peneliti mendapatkan informasi mengenai internalisasi nilai-nilai karakter religius. Secara garis besar proses internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui program *boarding school* ini dengan berpusat pada visinya yaitu *Smart Quranic Global Education*, bertujuan menjadikan siswa menjadi pribadi yang lebih Islami dengan berwawasan Al Quran. Seperti yang disampaikan oleh Ustad Muzaky selaku pendidik dan juga pengasuh *Boarding School* di SMA Islam Al Azhar 30 Salatiga ini. "*penanaman nilai yang ada disini itu pertama tentang karakter smart quranic global education. Jadi siswa berwawasan Quran dan berpikiran global, jadi disini itu kan apa unggulannya itu tahfid yaitu hafalan Quran, yang dikhususkan disini itu hafalan Quran. Jadi ya karena kita tadi penanamannya tentang smart quranic ya penanamannya nilai-nilainya berbasiskan dengan Al Quran. Secara garis besar proses internalisasinya ya di halaqah, mempelajari Al Qurran dan hadis, dan pendidikan agama Islam itu sendiri. Nah selain tahfid nilai-nilai pendidikan Islamnya juga ada di pembelajaran mbak, namanya AQUBA yaitu PAI atau agama yang jelas agama Islam ya,*

*bahasa Arab dan Al Quran.*” Didukung dengan adanya mata pelajaran wajib yang dinamakan AQUBA yaitu Pendidikan Agama Islam, Bahasa Arab dan Pendidikan Al Quran. Seperti penjelasan dari Ustad Muzaky bahwa: *“pada mata pelajaran wajib itu kurikulumnya atau bukunya langsung dari pusat, jadi kami tidak mengambil dari kemdikbud atau dari dinas tapi khusus dari pusat Al Azhar yang ada di Jakarta sana mbak, nah penyampaian mata pelajarannya yang tiga tadi ya AQUBA itu saya sesuaikan dengan kebutuhan siswa, jadi tidak terpaku saja dengan buku melainkan dengan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam hal akhlak ya.”* AQUBA merupakan mata pelajaran wajib yang ada di yayasan Al Azhar. Kurikulum yang digunakan merupakan modifikasi dari lembaga masing-masing yang mana garis besarnya sudah dari pusat, lembaga dipersilakan untuk memodifikasinya sesuai apa yang dibutuhkan oleh lembaga masing-masing. Lanjut oleh Ustad Zaky selaku pengasuh *boarding school*: *“iyaa... ikrar itu kan artinya janji ya jadi ketika anak-anak itu dibiasakan untuk ikrar di dalam dirinya pasti akan berpikir oiya saya sudah ikrar ada syahadat disitu bahwa saya harus selalu tetap dijalanannya Allah harus tetap menjadi pribadi yang baik, biasanya ikrar atau janji itu jika dilanggar akan membuat kita itu jadi merasa bersalah gitu kan, merasa bahwa saya sudah mengingkari janji dan banyak dosa, jadi dari ikrar itu sudah bisa menginternalisasikan pendidikan agama Islam dari segi ibadahnya, akhlaknya dan sebagainya. ikrarnya juga memakai tiga bahasa lo mbak bahasa Indonesia, bahasa Arab sama bahasa Inggris.”* Ustadzah Nurul juga menambahkan bahwa: *“anak-anak itu dibiasakan untuk mendengarkan solawat-solawat dan murotal menjelang bel masuk ketika pagi, biar anak-anak itu terbiasa mendengarkan lantunan-lantunan yang baik biar hati mereka juga adem gitu mbak, selain ikrar kegiatan di pagi hari itu pembiasaan solat dhuha berjamaah dan doa bersama. Nah setelah solat dhuha berjamaah mereka halaqah yaitu ngaji bersama. Disini kegiatannya mereka ngaji Al Quran, ada yang juz amma malah ada juga yang ngaji iqra’. Selain itu ada juga halaqah Quran jadi mereka setor hafalan mereka sampai mana. Ada juga yang mengkaji Al Quran dan hadis. Disitu ada ustad atau ustadzahnya yang mendampingi mbak jadi mereka tidak sendiri.”* Sesuai dengan pengamatan yang dilakukan penelitketika mengumpulkan data yaitu : *“siswa melakukan pembiasaan pembacaan asmaulhusna sebelum istirahat kedua untuk melaksanakan solat dhuhur berjamaah dan sebelum solat asar. Setelah selesai solat dhuhur ada pengisian kultum oleh siswa.”* Pengamatan tersebut didukung oleh pernyataan dari Ustadzah Nurul bahwa: *“betul mbak, sebelum melaksanakan solat dhuhur mereka membaca asmaul husna di kelas dan solat dhuhur berjamaah. Nah setelah solat berjamaah mereka mendengarkan kultum, pengisinya juga dari kalangan siswa itu sendiri, mereka ada jadwalnya. Yang mereka sampaikan itu materi dari Al Quran dan Hadis, jadi mereka mencari sendiri materinya kemudian minta koreksi dari ustad atau ustadzah kira-kira sudah betul atau perlu diperbaiki lagi. Jika sudah betul maka langsung disampaikan jika belum betul maka dibetulkan terlebih dahulu.”*

Proses internalisasi karakter religius meliputi ibadah, akhlak dan akidah. Pada internalisasi ibadah siswa dibiasakan setiap harinya dengan kegiatan-kegiatan yang sudah dijadwalkan. Pagi hari sebelum bel masuk siswa diputar *murotal* atau *solawat* agar siswa terbiasa mendengarkan kalimat-kalimat yang baik, sebelum masuk kelas siswa dibiasakan untuk ikrar yang berisikan syahadat, doa-doa, hadis dengan memakai tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Inggris. Adanya ikrar diharapkan siswa tetap dalam keIslamannya agar tidak terlalu banyak tercampur hal-hal yang tidak baik dari luar atau yang dapat mempengaruhi keIslamannya karena ikrar itu juga merupakan janji diri sendiri. Pada kegiatan *halaqah*, proses internalisasi nilai-nilai agama Islam lebih aktif karena terfokus pada ustad (pemateri) dengan siswa. Mereka bisa langsung menanyakan materi yang kurang jelas apa yang dibahas saat itu. Halaqah disini bukan hanya mengaji saja tetapi juga halaqah Quran yaitu setor hafalan siswa kepada ustad atau ustadzah. Peneliti juga mengamati siswa hingga mengumpulkan data, yaitu kebiasaan siswa mengucapkan salam ketika bertemu dengan ustad atau temannya.

Internalisasi berasal dari kata intern atau internal yang artinya sebagai proses pembiasaan atau penanaman nilai pada diri seseorang melalui suatu pembelajaran atau bimbingan (Rika, 2017). Secara etimologis internalisasi diartikan sebagai proses, yaitu menghayati suatu nilai kemudian diwujudkan

dalam bentuk sikap dan perilaku (Janah, 2017). Sedangkan menurut Dian Ika internalisasi adalah proses seseorang mau belajar dan dapat diterima menjadi bagian sekaligus menyesuaikan diri dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat (Ika, 2020). Dari pemaparan pengertian di atas bahwa internalisasi adalah penanaman sesuatu yaitu proses penanaman nilai kepada diri seseorang yang akan membentuk pola sikap dan perilakunya agar mampu menyesuaikan diri terhadap norma yang berlaku di masyarakat.

Jadi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam bisa diartikan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam atau religius kepada diri seseorang yang akan membentuk sikap dan perilakunya yang positif agar mampu menyesuaikan diri terhadap norma yang berlaku di masyarakat. Proses internalisasi nilai diawali dengan penyampaian informasi dengan memperkenalkan seseorang pada nilai yang diinternalisasikan. Dalam pembelajaran penyampaian informasi berupa materi pembelajaran, guru sebagai penyampai informasi dan peserta didik sebagai penerima informasi. Guru akan menyampaikan nilai-nilai dalam proses pembelajaran yang akan mempengaruhi peserta didik sehingga mendapatkan pembelajaran yang baru. Menurut Kama Abdul Hakam bahwa proses internalisasi nilai pada seseorang diawali dengan penyampaian informasi baru atau stimulus. Tahapan internalisasi menurut Julia (2018) dapat dilakukan melalui: *pertama*, (Tahapan transformasi nilai), Proses ini melibatkan pengiriman pesan mengenai nilai-nilai positif dan negatif yang diinternalisasi secara verbal. Sebagai contoh, dijelaskan bahwa kebohongan merupakan tindakan yang tidak pantas. Pada tahap ini, terjadi interaksi verbal antara pendidik dan murid melalui komunikasi lisan atau tertulis yang bersifat informatif. Namun, tahap ini hanya mencakup penyampaian informasi semata. *Kedua*, (Tahap transaksi nilai), Proses internalisasi nilai terjadi melalui komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik, sehingga terjadi interaksi timbal balik di antara keduanya. Dalam tahap ini, pendidik tidak hanya menyampaikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat aktif dalam melaksanakan dan memberikan contoh nyata tentang nilai tersebut. Seorang pendidik memiliki pengaruh yang besar pada peserta didiknya melalui contoh yang diberikan. *Ketiga*, (Tahap transinternalisasi), Proses internalisasi nilai dilakukan melalui komunikasi verbal yang mencakup keteladanan, pengkondisian, dan pembiasaan untuk mengembangkan perilaku yang sesuai dengan nilai yang diharapkan. Dalam tahap ini, tugas pendidik tidak hanya sebatas menyampaikan informasi, tetapi juga harus memperhatikan perilaku dan sikap peserta didik agar sesuai dengan nilai yang ditanamkan. Hal ini dikarenakan pada tahap ini, peserta didik akan meniru tindakan yang dilakukan oleh pendidiknya. Oleh karena itu, pendidik harus benar-benar memperhatikan pengembangan kepribadian peserta didik. Langkah-langkah internalisasi nilai ini meliputi menyampaikan informasi atau konsep positif atau negatif kepada siswa, menunjukkan dan memberikan contoh nyata dari nilai-nilai tersebut, serta memantau atau lebih memperhatikan sikap dan perilaku dalam pembentukan kepribadian siswa.

### **Evaluasi Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius**

Peneliti bertanya kepada informan yaitu Ustad Agus, ustad Zaky dan Ustadzah Nurul tentang bagaimana proses evaluasi yang dilakukan ustad atau ustadzah dalam menanamkan nilai pendidikan agama Islam dalam karakter religius siswa? Maka mereka menjawab: *“kami melaksanakan rapat secara intens, kami ya selaku pengasuh di boarding schoolnya itu setiap seminggu sekali pasti ada rapat. Ini gunanya untuk meningkatkan cara kami dalam internalisasi nilai-nilai agama itu. Mencari kekurangan-kekurangan dalam menyampaikan pembelajaran kepada siswa”*. Hal senada juga disampaikan oleh Ustad Zaky, beliau mengatakan: *“ada rapat intern setiap seminggu sekali setiap hari Kamis. Rapat ini dihadiri oleh musrif dan musrifah. Tujuannya untuk mencari kekurangan-kekurangan dalam internalisasi itu. Caranya dengan saling sharing kemudian mencari sumber kesalahan dan setelah itu dimusyawarahkan. Setelah dimusyawarahkan proses internalisasi tetap berlanjut. Selain itu kami juga berdiskusi dengan ibu kepala yang dilaksanakan setiap hari Sabtu di setiap minggunya.”*. Ustadzah Nurul menambahkan: *“dalam rapat itu ketika kami para musrif dan musrifah jika tidak bertemu titik terang dari permasalahan tersebut, kami akan membahasnya atau*

musyawarahnya di rapat besar itu bersama ibu kepala dan ustad ustadzah lainnya. Selain itu juga dilaksanakan parenting mbak. Biar ada dukungan juga dari orangtua.” Ustad Zaky menambahkan: “kami juga menilai hafalan, perilaku mereka, gerak-gerik mereka. Terutama akhlak ya karena disini kan terkenal dengan keIslamannya. Selain itu kan juga menilai dari hafalan hadis.” “kalau untuk penilaian di hafalan kami lakukan setiap hari, peniliannya berupa pembetulan bacaan sampai fasih dan benar-benar betul. Untuk pendidikan agamanya kami laksanakan tes soal tertulis, dan akhlak sehari-harinya juga dinilai. Kami juga membuka bagi anak-anak siapa saja yang mau konsultasi dipersilakan”.

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui pencapaian yang sesuai dengan rencana yang telah diatur. Evaluasi tidak hanya berfokus pada siswa, melainkan bertujuan untuk mengevaluasi pendidik, yaitu sejauh mana mereka berusaha untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang menekankan pada penguasaan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang berorientasi pada pencapaian insan kamil (Miswanto, 2014). Evaluasi merupakan proses dalam mencari dan menggabungkan informasi sebagai alat ukur untuk menentukan keberhasilan pembelajaran (Ajimah, 2021). Evaluasi adalah bagian dari evaluasi pembelajaran yang dilakukan di dalam dan di luar kelas untuk menilai kemajuan peserta didik. Pendekatan ini dimulai dengan observasi dan pengamatan pendidik terhadap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah (Rahmatia, 2021).

Instrumen yang digunakan untuk mengukur kemajuan karakter peserta didik dalam penanaman karakter sehingga menjadi sebuah produk untuk menyimpulkan berhasil atau tidaknya proses penanaman karakter di sekolah pada batas tertentu. Pendidik memiliki acuan untuk memperbaiki proses pembelajaran untuk melihat ketercapaian kompetensi siswa. Jadi evaluasi itu merupakan upaya untuk mengukur perilaku berdasarkan standar indeks daam penilaian karakter pada suatu lembaga pendidikan. Pemberian nilai sebagai hasil kegiatan yang dilakukan evaluasi berupa formatif dan sumatif (Khoirudin, 2021). Tujuan penilaian pendidikan karakter yang diungkapkan Chittenden (1994) yang diuraikan oleh Nema Ajimah (2021) sebagai *keeping track* yaitu melacak proses belajar peserta didik sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah ditetapkan, *checking-up* untuk memeriksa ketercapaian kemampuan siswa dalam proses pembelajaran, *finding-out* yaitu untuk mencari, menemukan dan mendeteksi kekurangan atau kesalahan siswa dalam proses pembelajaran. Hasil evaluasi juga untuk memperbaiki pembelajaran secara optimal. Capaian hasil belajar dengan cara merumuskan indikator penilaian. Menilai dapat mempermudah pendidik dalam menemukan kelemahan dan kekuatan, memahami siswa dan mengevaluasi perkembangan belajar berdasarkan data yang diperoleh. Sesuai dengan tujuan evaluasi yaitu untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran itu dapat diserap oleh siswa, selain itu tujuan evaluasi bagi pendidik adalah mengetahui sejauh mana pendidik bersungguh-sungguh dalam menjaankan tugasnya untuk mencapai tujuan pendidikan (Miswanto, 2014).

Dengan demikian para ustad dan ustadzah di SMA Islam Al Azhar 30 Salatiga telah melakukan evaluasi dalam penginternalisasian pendidikan agama Islam dalam menanamkan karakter religius siswa. Mereka melakukan evaluasi dengan cara observasi dengan melakukan rapat *intern* untuk mengetahui kendala-kendala yang ditemui di lapangan ketika proses internalisasi berlangsung. Kendala-kendala apa selama satu minggu itu ditemukan lalu disampaikan dalam rapat dan dimusyawarahkan bersama. Dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama ini bukan hanya ustad/ustadzah saja yang berperan melainkan semua anggota sekolah juga berperan dalam penanaman nilai-nilai tersebut. Dalam evaluasi tahfid atau hafalan, ustad dan ustadzah menggunakan penilaian secara langsung dengan cara menguji bacaan dan hafalannya. Jika masih salah dalam pengucapan lafalnya maka ustad atau ustadah akan fokus ke pembetulan dulu sebelum lebih lanjut (hasil wawancara dengan Ustad Agus).

Evaluasi yang dilakukan dalam penanaman akhlak dengan penilaian secara tertulis dan observasi. Penilaian tertulis melalui tes sumatif maupun tes formatif. Tes sumatif diberikan setelah pembelajaran selesai sebagai *post-test*. Sedangkan tes formatif diberikan ketika akhir semester. Para asatid dan asatidzah juga membuka konsultasi atau tempat curhat agar mereka bisa meluapkan isi

hatinya ketika sedang mempunyai permasalahan atau kendala selama proses pembelajaran. Disini bertujuan untuk mencari tahu permasalahan siswa. Dengan mengetahui permasalahannya ustad dan ustazah jadi tahu letaknya dimana dan dengan cara apa agar lebih mudah untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam menanamkan karakter religius kepada siswa tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa proses evaluasi dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam menanamkan karakter religius sangat sekali diperlukan untuk mendukung proses internalisasi dan mempengaruhi metode yang dapat digunakan untuk internalisasi nilai-nilai tersebut. Evaluasi ini sangat berpengaruh karena untuk mengetahui berhasil atau tidaknya dalam proses pembelajaran. Karakter dapat membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya akan terlihat dalam tingkah laku dan tindakan nyata. Evaluasi sangat penting untuk mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan pendidikan yang dijalankan untuk mengetahui berbagai sisi kekurangan agar dijadikan perbaikan pada waktu berikutnya.

### **Faktor Pendukung Dan Penghambat Internalisasi nilai-Nilai Karakter Religius**

Dalam memaksimalkan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam menanamkan karakter religius siswa, siswa *boarding school* selalu didampingi oleh pengasuh dan pembina yang bertugas sebagai pembimbing dan pengawas. Pengasuh dan pembina juga berperan sebagai orangtua sehingga para siswa diharapkan dapat tumbuh dengan baik secara psikologis dan emosional. Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ada di SMA Islam Al Azhar 30 Salatiga, tentu adanya faktor pendukung dan faktor penghambat, antara lain: Ustad Zaky menyampaikan faktor pendukung yaitu: *“kalau yang mendukung itu dari segi lingkungannya, lingkungan disini sudah terbentuk membiasakan dari awal jadi anak-anak itu penyesuaian dirinya cepat gitu, terkadang kalau lingkungannya belum terbentuk anak-anak akan susah untuk menyesuaikan. Yang kedua itu cara pendekatannya juga, cara guru berinteraksi dengan siswanya cara mereka berinteraksi dengan teman lainnya. Kalau di pondok itu kan masih dengan istilah senior junior ya la kalau disini itu lebih dianggap sebagai teman, bisa memposisikan diri kapan waktu jadi guru kapan jadi teman kapan jadi ustad kapan jadi pelawak jadi susuai posisinya masing-masing, jadi mereka itu lebih senang dan internalisasi nilai-nilainya lebih cepat masuk ke mereka dan program-program yang ada di sini itu lebih lancar terutama dalam program hafalan, pembelajaran AQUBA itu. Kemudian banyaknya metode-metode yang ustad ustazah miliki dalam menyampaikan pembelajaran atau dalam penanaman nilai-nilai tersebut, bukan hanya itu-itu saja jadi banyak inovasi-inovasi yang membuat anak itu bagaimana caranya agar tidak bosan.”* Jadi menurut ustad Zaky faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam ini diantaranya adalah dari faktor lingkungan yang sudah terbentuk dan terarah (pembiasaan). Metode pengajaran dengan banyak inovasi-inovasi juga mendukung dalam penanaman nilai-nilai ini.

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam menanamkan karakter religius diantaranya: a) Kemandirian anak di awal masuk ajaran baru b) Orangtua yang masih terlalu memanjakan anaknya c) Padatnya jadwal kegiatan yang menjadi keluhan para siswa d) Peranan orangtua e) Pengaruh dari luar (bercampurnya dengan siswa non *boarding* dari segi masalah HP/teknologi).

Setiap pelaksanaan dipastikan memiliki faktor pendukung serta faktor penghambat:

- A. Faktor Pendukung *pertama*, (Kehendak atau kemauan dalam diri sendiri), Motivasi adalah serangkaian nilai dan sikap yang mempengaruhi individu untuk mencapai hal yang spesifik sesuai dengan tujuan individu (Sukaria, 2022). Menurut Jackson (2016) motivasi adalah keinginan dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut bertindak. Jadi motivasi merupakan dorongan atau keinginan dalam diri seseorang untuk mencapai seseorang tersebut menjadi bergerak atau bertindak. Motivasi sangat bermanfaat bagi siswa yaitu dapat memperbesar semangatnya dalam belajar (Rumhadi, 2017). Dengan adanya motivasi mereka akan lebih semangat belajar maka proses internalisasi akan berjalan dengan baik. *kedua*, (Adat atau kebiasaan), Kebiasaan merupakan perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga lebih mudah dalam mengerjakannya

(Gunawan, 2019). Kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menjadi pembiasaan (Akhyar, 2021). Pembiasaan ini akan membangkitkan atau mendukung internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dengan cepat. Dengan pembiasaan akan mendorong dan memberikan ruang kepada siswa untuk melakukan teori-teori secara langsung yang telah diberikan oleh guru, sehingga teori yang semula terasa berat akan menjadi terasa ringan karena sering dilakukan. Binti Maunah dalam Yundri (2021) menguraikan empat syarat pembiasaan agar berjalan secara efektif, yaitu memulai pembiasaan itu sebelum terlambat yang diterapkan sejak usia dini, pembiasaan dilakukan secara terus menerus, pembiasaan diawasi secara ketat dan tegas jangan memberi ruang kepada siswa bagi yang melanggar aturan, pembiasaan hendaknya selalu ditanamkan kepada siswa. *Ketiga*, (Pendidikan), Pendidikan sangat berperan penting dalam proses internalisasi nilai. Inovasi-inovasi dan metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran juga berpengaruh pada proses internalisasi. Semakin bervariasi metode yang digunakan siswa tidak akan cepat bosan. Sebaliknya jika metode yang digunakan tidak bervariasi akan membuat siswa cepat bosan sehingga proses internalisasi juga akan terhambat. *Keempat*, (Lingkungan keluarga) Keluarga memiliki peranan penting dalam internalisasi nilai. Pengasuhan orangtua dan pendidikan yang baik akan berpengaruh dalam perkembangan anak. Keluarga merupakan lembaga pendidikan utama dan pertama dalam kehidupan manusia terlebih seorang anak yang menjadi dasar pembentukan karakter, agar menciptakan karakter yang kuat pada anak perlu terciptanya keluarga yang harmonis dan terbangun komunikasi yang baik (Ayun, 2017). Status sosial dan ekonomi orangtua meliputi pendidikan, pekerjaan dan penghasilan orangtua, selain itu fasilitas khusus yang diberikan kepada anak akan mempengaruhi internalisasi nilai-nilai pada anak tersebut (Pratiwi, 2020). Keluarga yang orangtuanya sudah berpisah atau cerai, seorang anak akan mendapat pengasuhan yang berbeda dengan orangtua yang masih utuh. Perlunya menjaga keharmonisan keluarga akan membuat anak itu semakin berkembang dengan baik dan memberikan layanan pendidikan yang seharusnya didapatkan seorang anak (Fathurrohman, 2016). Sebagaimana sesuai hadis nabi dinyatakan:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيَمَجْسَانِهِ (متفق عليه)

*Artinya: "Semua anak yang dilahirkan itu dalam keadaan fitrah, maka kedua orangtuanyalah menjadikan anaknya Yahudi, Nasrani dan Majusi". (H.R. Muttafaq 'Alaih)*

Dari hadis yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap anak dilahirkan dengan keadaan fitrah yang suci dalam agama Islam. Oleh karena itu, orangtua memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan, mendidik, dan membimbing anak-anak mereka agar tetap mempertahankan keadaan fitrah dan berperilaku dengan akhlak yang baik (Nurlaela, 2020). Oleh karena itu, lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam. *Kelima*, (Lingkungan Sekolah), Sekolah merupakan lembaga formal yang melaksanakan program pengajaran dan bimbingan dalam membantu siswa agar mampu untuk mengembangkan bakatnya (Anas, 2017). Adanya sumber daya manusia yaitu seorang guru atau pendidik akan sangat berpengaruh dalam proses internalisasi nilai. Seorang guru bertugas mendidik dan memberikan contoh atau teladan bagi siswanya. Siswa yang setiap hari ke sekolah akan selalu bertemu dan berinteraksi dengan guru dan teman-temannya. Mereka akan meniru kebiasaan apa yang mereka amati yang ada di lingkungan sekolah (Prasanti, 2018).

Kualitas pembelajaran yang baik juga akan mendukung proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam, termasuk sarana dan prasarana yang memadai, metode pembelajaran yang tepat, motivasi dari lingkungan sekolah yang tinggi, lingkungan belajar yang nyaman dan konsistensi dalam belajar (UI Lampung, 2023). Salah satu kegiatan yang dilakukan di sekolah dalam menanamkan karakter religius dengan pembiasaan seperti solat berjamaah, halaqah, solat tahajjud dan mengkaji al Quran. Dengan faktor-faktor tersebut akan meningkatkan mutu pembelajaran sehingga internalisasi akan berjalan dengan baik.

- B. Faktor Penghambat, *pertama* (Rasa Malas), Jika dalam diri mereka tidak ada kemauan yang kuat untuk semangat dalam belajar maka akan timbul rasa malas pada dirinya, ini yang menyebabkan menghambatnya proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam

menanamkan karakter religius mereka. *Kedua*, (Perasaan siswa yang masih berubah-ubah), Keadaan perasaan pada siswa yang berubah-ubah membuat siswa masih bergantung dengan guru. Misalnya muncul rasa ingin selalu diingatkan oleh guru, dan masih bersifat kekanak-kanakan. *Ketiga* (Jadwal kegiatan yang terlalu padat) Jadwal pelajaran yang terlalu padat akan banyak menguras tenaga dan waktu siswa. Oleh karena itu siswa sudah terlanjur lelah untuk menerima internalisasi nilai-nilai karakter tersebut sehingga membuat siswa menjadi kurang bersemangat. Keempat (Teknologi) Teknologi sangat mempengaruhi dalam proses internalisasi nilai karakter siswa. Jika siswa sudah terlalu lama menggunakan teknologi berupa *Hand Phone* (HP), mereka akan leluasa mengakses berbagai informasi dari teknologi tersebut, ini yang membuat siswa sering tidak fokus dalam proses pembelajaran sehingga proses internalisasi yang semua berjalan baik guru harus lebih ekstra dalam membimbing siswa tersebut.

## KESIMPULAN

Berbekal dengan uraian panjang lebar di atas, dapat di tarik sebuah kesimpulan bahwasannya: *pertama*, Internalisasi nilai-nilai karakter religius di SMA Islam Al Azhar 30 melalui program *boarding school* Salatiga secara garis besar berupa pendidikan akhlak, akidah, dan ibadah. Sesuai mata pelajaran wajib yaitu AQUBA. Proses internalisasinya menggunakan beberapa metode yaitu metode pembiasaan, keteladanan, pergaulan, penegak aturan, dan memberikan motivasi. *Kedua*, Evaluasi dalam internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui pengamatan langsung atau observasi terhadap siswa dan melakukan tes sumatif dan tes formatif. *Ketiga*, Faktor pendukung dan penghambat internalisasi karakter religius siswa faktor pendukung di antaranya motivasi dan pembiasaan, lingkungan keluarga, sedangkan faktor penghambatnya berupa padatnya jadwal kegiatan sekolah dan pengaruh teknologi. Sedangkan faktor penghambat berupa rasa malas siswa dan perasaan yang masih berubah-ubah (kekanak-kanakan).

## REFERENSI

- Amin, Lathifah, 2017, "Manajemen Pembinaan Peserta Didik pada Program *Boarding School* di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta", Jurnal Hanata Widya, Volume 6, Nomor 6, 23.
- Ayun, Q, 2017, "Pola Asuh Orangtua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak", Jurnal Inovasi Pendidikan Guru, Vol. 5, No.1.
- Bali, Muhammad Mushfi El Iq dan Nurul Fadilah, 2019, "Internalisasi Karakter Religius Di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid", Jurnal Mudarrisuna, Volume 9, Nomor 1, Januari-Juli.
- Busro, Muhammad dan Suwandi. 2017. "Pendidikan Karakter". Yogyakarta: Media Akademi.
- Dalmeri, 2014, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character)", Jurnal Al-Ulum, Volume 14, Nomor 1, Juni, 269-288.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Echols, John M. dan Hasan Shadili. 1996. "*An English-Indonesian*". Jakarta: Gramedia.
- Fanani, Istiqlal Yul, 2020, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Program *Boarding School* Di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan SMP Istiqomah Sambas Purbalingga", Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Fathurrohman, M, 2016, "Pembawaan, Keturunan, dan Lingkungan Dalam Perspektif Islam", Kabilah : Journal of Social Community, Vol. 1, No. 2.
- Gunawan, Heri. 2017. "Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi". Bandung: Alfabeta.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. "Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya". Jakarta: Graha Indonesia.
- Hendriyenti, 2014, "Pelaksanaan Program *Boarding School* dalam Pembinaan Moral Siswa Di SMA Taruna Indonesia Palembang", Jurnal Ta'dib, Vol. XIX, No. 02, 208.

- Hidayat, Nur, 2015, "Peran dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global", *El-Tarbawi*, 8.2: 131-145. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol8.iss2.art2>.
- Hilya, 2017, "Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa SMA Negeri Ambulu Jember", Tesis, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Iskandar. 2008. "Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)". Jakarta: Gaung Persada Press.
- Janah, Roikhatul, 2017, "Model Internalisasi Karakter Jujur dan disiplin Peserta Didik (Studi Multisius Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum dan Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 – Kota Batu Jawa Timur", Tesis, UIN Malang.
- Julia. 2018. "Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial". Sumedang: Upi Sumedang Press.
- Khamid Abdul. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Nawawi Al-Bantani Dalam Kitab Nashaih Al-'Ibad. *Jurnal: POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*. 5(1).
- Khamid Abdul. (2020). Explorative Study On The Impact Of Work From Home (Wfh) On The Performance Of Gpai Semarang District In Covid-19 Pandemic Situation. *Al-Mudarris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*. 2(2).
- Maksudin, 2008, "Pendidikan Nilai Boarding School di SMPIT Yogyakarta", Disertasi, UIN Sunan Kalijaga.
- Meolong, Lexy J. 2010. "Metode Penelitian Kualitatif". Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miswanto, 2014, "Evaluasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter", *Jurnal Madaniyah*, Ed.VII, Agustus, 156.
- Mubarok, Achmat, 2018, "Strategi Peningkatan Pembelajaran Melalui Manajemen *Boarding School* (Studi Kasus di SMP 'Aisyiyah *Boarding School* Malang)", *Jurnal Al-Murobi*, Vol 3 No 1, Juni, 231.
- Mulyadi, 2021, "Pembentukan Karakter Religius Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren", *ZAHRA: Research And Tought Elmentary School Of Islam Journal*, Vol. 2 No. 1, 55-72.
- Ridwan, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis Pendidikan Agama Di SMK Negeri 2 Malang", Tesis, UMM, 2018.
- Rumhadi, 2017, "The Urgent Of Motivastion In Learning Process", *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 11, Nomor 1, Januari-Maret, 33-41.
- Sari, Dian Ika Novita, 2020, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di SMK Abdi Negara Tuban", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 16, Nomor 01, 49.
- Syahramadhansyah, Eka Saputra, 2020, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Boarding School Di SMP Islam Terpadu Ash Shohwah Tanjung Redeb Berau Kalimantan Timur", Tesis, UMM Malang.
- Sholikhun, Muhammad, 2018, "Pembentukan Karakter Siswa Dengan Sistem *Boarding School*", *Jurnal Studi KeIslaman*, Vol. 4 No. 1, April, 56-61.
- Sugiyono. 2017. "Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D". Bandung: Alfabeta.
- Suhardi, Didik, 2012, "Peran SMP Berbas antren sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter kepada Generasi Bangsa", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 3, Oktober, 316.
- Susiyani, Andri Septilinda, Subiyantoro, 2017, "Manajemen Boarding School dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam di Muhammadiyah Boarding School MBS Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Volume 2, Nomor 2, November.
- Tilaar, H.A.R. 2014. *Standarisasi Pendidikan Nasional Suatu Tinjauan Kritis*. Jakarta: PT Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.